

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PPKn TERHADAP
PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK**

(SKRIPSI)

Oleh
NOVITA SARY



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PPKN TERHADAP PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK

Oleh

Novita Sary

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seseorang, yang bertujuan agar dapat mencapai status kehidupan yang lebih baik. Pada pelaksanaannya, pendidikan sering kali menemui berbagai permasalahan maupun kendala yang salah satunya ialah degradasi moral yang sering dialami oleh peserta didik. Seandainya jika permasalahan tersebut dibiarkan saja terjadi secara terus menerus, maka hal tersebut tentu berpengaruh pada pembentukan perilaku peserta didik sehingga dapat mengarah kepada hal yang negatif. Dengan demikian, perlu adanya peran serta dari pihak sekolah terutama guru dalam mengatasi permasalahan degradasi moral yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka hendaknya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat memberikan teladan kepada peserta didik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu observasi dan angket serta teknik penunjang yaitu wawancara. Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PPKn di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah dilihat dari kegiatan pembelajarannya memberikan pengaruh terhadap perilaku moral peserta didik. Guru PPKn cukup mampu menerapkan kompetensi kepribadian guru dengan baik dalam setiap perilaku dan tindakannya di lingkungan sekolah, meskipun memang terdapat beberapa perilaku dan tindakan yang penerapannya kurang optimal seperti kedisiplinan, sikap ramah, membuat suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman, serta sikap perhatian akan permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran.

Kata kunci: Degradasi Moral, Perilaku Moral, dan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE CIVICS TEACHER'S PERSONALITY COMPETENCE ON THE MORAL BEHAVIOR OF STUDENTS

By

Novita Sary

Education had a crucial role improvement the dignity of a person, which aims to achieve a better life status. In practice, education often encounters various problems and obstacles, one of them experienced by students was moral degradation. If these problems were allowed to occur continuously, so was would be determined to affect the formation of students' behavior and could lead to negative things. Thus, it was necessary to have the participation of the school, especially teachers, in overcoming the problems of moral degradation faced by students. to realize this, the teacher should have a good personality competency and that they can set an example for students. The research method used was a descriptive method with a quantitative approach. The data collection technique used the primary technique, namely observation, questionnaires, and two techniques, namely interviews. The tool for analyzing the data in this study used SPSS version 20. The results showed that the personality competencies of PPKn teachers at SMA Negeri 1 Trimurjo Central Lampung seen from their learning activities influenced the moral behavior of students. PPKn teachers were quite able to apply the teacher's personality competencies well in every behavior and action in the school environment, although there were indeed some behaviors and actions whose application was less than optimal, such as discipline, a friendly attitude, making the class atmosphere conducive and comfortable, and a caring attitude to the problems experienced by students in learning.

Keywords: Moral Degradation, Moral Behavior, and Personality Competence of PPKn Teachers

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PPK_n TERHADAP
PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK**

Oleh

NOVITA SARY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN
GURU PPKn TERHADAP PERILAKU MORAL
PESERTA DIDIK**

Nama Mahasiswa

: Novita Sary

NPM

: 1813032051

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn

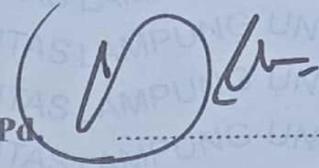
Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

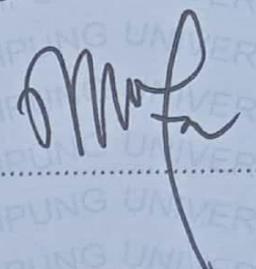
Ketua

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

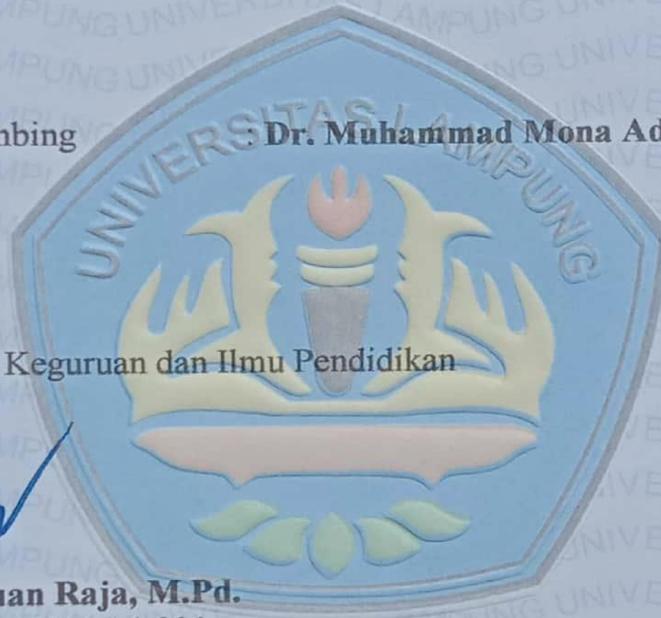
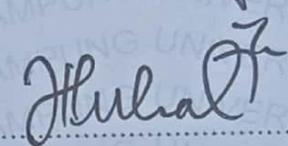
: **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Jurusan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Agustus 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Novita Sary
NPM : 1813032051
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Karang Sari, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung
Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2022



Novita Sary

NPM 1813032051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Novita Sary yang dilahirkan di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 30 November 1999 yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Sazali dan Warsih. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam 2 Karang Sari pada tahun 2011, kemudian Sekolah Menengah Pertama di MTs Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014 dan Sekolah Menengah Atas di SMK Al-Huda Jati Agung yang diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Karya Utama Jati Agung. Penulis pernah mengikuti organisasi kampus yaitu BEM FKIP, FPPI dan Fordika.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Tuhan lebih tahu yang terbaik untuk hambanya, percayalah kesuksesan itu berawal dari diri kita sendiri bagaimana kita menjalani impian itu”

(Novita)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

“Kedua orang tuaku, Bapak Sazali dan Ibu Warsih yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan kasih sayang, yang tak pernah berhenti menasihati, memberiku dukungan, menjadi sandaran pertama dan melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku, serta selalu mendoakanku disetiap sujudmu semoga kelak Allah SWT memberkahi.”

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, ilmu dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasihatnya selama ini;
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
10. Ibu Nurhayati, SPd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih juga atas saran dan masukannya;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Staff Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
13. Kepada Bapak Iman Aribowo Barat selaku Kepala Sekolah serta staff kependidikan di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di lokasi penelitian serta membantu penulis dalam penelitian;
14. Etos.Id Scholarship dan Dompot Dhuafa Pendidikan yang telah memberikan begitu banyak dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan studi saya selama di Universitas Lampung baik finansial, pembiayaan kuliah, dan peningkatan kapasitas diri;
15. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sazali dan Ibu Warsih. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kesabaran yang diberikan kepadaku dengan kasih sayang, terima kasih telah mengajarkanku makna dan warna dalam menjalani kehidupan, terima kasih untuk selalu memberikan dukungan moril dan materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;

16. Teruntuk adikku Rizkita Al-Faqih terima kasih untuk motivasi, dukungan dan hiburan dikala penat;
17. Terima kasih untuk sahabat terbaikku dan sahabat seperjuanganku “Indria Tamalia, Afis Hafifah Hasanah, Nurul Aulia, Umi Habibah Agustin” Terima kasih untuk setiap semangat yang disalurkan dalam belajar semasa perkuliahan. Terima kasih untuk setiap kebersamaan suka, duka, dan ketulusan yang kalian berikan;
18. Terima kasih untuk keluarga Etos.Id Lampung “Kak Pujo, Mba Endah, Kak Dani, Irma, Mirda, Indah Sukma, Nur Indah, Dwi, Muflihah, Ayu, Selly, Armi, Soni, Amiza, Rican, Wahyudi, Dendi, Hilmy, Sahrul, Khozin, Rifai, Rendi” Terima kasih untuk setiap semangat dan pengalaman luar biasa yang disalurkan semasa perkuliahan;
19. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2018, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridha Allah SWT;
20. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2022



Novita Sary

1813032051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PENYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Teoritis	9
2. Kegunaan Praktis.....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang Lingkup Ilmu	10
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	12
a. Konsep Guru PPKn.....	12
1) Pengertian Guru	12
2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)....	13
3) Guru PPKn.....	15
b. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	16
1) Kompetensi Guru	16
2) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	19
2. Tinjauan Tentang Perilaku Moral	25
a. Konsep Perilaku	25
b. Konsep Moral	29
c. Konsep Perilaku Moral	31
C. Kajian Penelitian Relevan	43
D. Kerangka Berpikir	45
E. Hipotesis	47
III. METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Metode Penelitian	48
B. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
C. Variabel Penelitian.....	51
1. Variabel Bebas (X)	51
2. Variabel Terikat (Y).....	51
D. Definisi Konseptual Dan Oprasional.....	52
1. Definisi Konseptual	52
a. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn	52
b. Perilaku Moral Peserta Didik	52
2. Definisi Operasional	52
a. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn	52
b. Perilaku Moral Peserta Didik	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Teknik Pokok	53
a. Observasi	53
b. Angket	53
2. Teknik Penunjang.....	55
a. Wawancara.....	55
F. Uji Validitas Dan Reabilitas.....	55
1. Uji Validitas	55
2. Uji Reliabilitas	56
G. Teknik Analisis Data	58
1. Analisis Distribusi Frekuensi	58
2. Uji Prasyarat	59
a. Uji Normalitas	59

b. Uji Linearitas	60
3. Analisa Data.....	61
a. Uji Regresi Sederhana	61
b. Uji Hipotesis	61
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Tahapan Penelitian	63
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	63
2. Penelitian Pendahuluan	64
3. Pengajuan Rencana Penelitian	64
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	64
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	65
a. Uji Coba Validitas Angket.....	65
b. Uji Reliabilitas Angket.....	67
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
1. Sejarah SMA Negeri 1 Timurjo.....	70
2. Visi dan Misi Sekolah.....	71
A. Deskripsi Data	72
1. Pengumpulan Data	72
2. Penyajian Data	72
a. Penyajian Data Hasil Observasi	72
b. Penyajian Data Indikator Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	75
1) Indikator Disiplin.....	75
2) Indikator Menjadi Teladan	76
3) Indikator Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru	78
4) Kesimpulan data Variabel (X) Kompetensi Kepribadian Guru.....	81
c. Penyajian Data Indikator Perilaku moral Peserta Didik.....	83
1) Indikator Kepatuhan terhadap Hukum dan Ketertiban.....	83
2) Indikator Berbuat Benar	85
3) Indikator Berlaku Adil.....	87
4) Indikator Jujur	89
5) Kesimpulan Data Variabel (Y) Perilaku Moral Peserta Didik.....	90
B. Analisis Data Lingkungan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn (Variabel X) dan Perilaku moral peserta Didik (Variabel Y)	93
1. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana Menggunakan SPSS	93
20.....	93
a. Uji Normalitas	93
b. Uji Linearitas.....	94
c. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	94
2. Uji Hipotesis	96
C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
1. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	98
a. Indikator Disiplin	100
b. Indikator Menjadi Teladan.....	101
c. Indikator Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru	104

2. Perilaku Moral Peserta Didik.....	106
a. Indikator Kepatuhan terhadap Hukum dan Ketertiban	107
b. Indikator Berbuat Benar	109
c. Indikator Berlaku Adil	111
d. Indikator Jujur	113
3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPkn Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik	114
V. SIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah.....	49
2. Jumlah Sampel Penelitian	51
3. Angket Penelitian.....	54
4. Indeks Koefisien Reliabilitas	57
5. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden di luar Populasi menggunakan Bantuan SPSS versi 20	66
6. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 20	66
7. Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi	68
8. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi	69
9. Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru PPKn	72
10. Hasil Observasi Perilaku Moral Peserta Didik	74
11. Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin	76
12. Distribusi Frekuensi Indikator Menjadi Teladan	78
13. Distribusi Frekuensi Indikator Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru	80
14. Distribusi Frekuensi Variabel (X) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn	82
15. Distribusi Frekuensi Indikator Kepatuhan terhadap Hukum dan Ketertiban.....	84

16. Distribusi Frekuensi Indikator Berbuat Benar	86
17. Distribusi Frekuensi Indikator Berlaku Adil.....	88
18. Distribusi Frekuensi Indikator Jujur	90
19. Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Perilaku Moral Peserta Didik.....	92
20. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 20	93
21. Hasil Uji Linearitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 20.....	94
22. Hasil Uji Linearitas Sederhana Data Menggunakan SPSS Versi 20	95
23. Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan Perhitungan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	46
2. Keterkaitan antara Variabel X dan Y.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Kisi-Kisi Angket Penelitian, Observasi dan Wawancara
6. Foto-Foto Kegiatan
7. Tabulasi Data Hasil Uji Coba
8. Uji Validitas
9. Uji Reliabilitas
10. Tabulasi Data Penelitian
11. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru PPKn)
12. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y (Perilaku Moral Peserta Didik)
13. Tabel R
14. Uji Normalitas
15. Uji Linearitas
16. Uji Regresi Linear Sederhana

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan, hal itu pun tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Pada zaman yang semakin canggih seperti saat ini, pendidikan merupakan modal yang harus dapat kita miliki dalam menghadapi berbagai tuntutan yang ada. Maju atau tidaknya suatu Negara pun dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, apabila pendidikan di Negara tersebut baik maka dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik juga sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang diharapkan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan makna pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Muhaimin, 2002).

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seseorang, yang bertujuan agar dapat mencapai status kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif peserta didik saja melainkan lebih dari itu yaitu mencakup pembentukan perilaku moral yang dapat menuntun seseorang agar menjadi warga Negara yang baik. Pada pelaksanaannya, pendidikan sering kali menemui berbagai permasalahan maupun kendala yang ada. Permasalahan tersebut kini dirasa terus terjadi dan bahkan seakan tambah meningkat, serta semakin kompleks. Hal itu tentu tidak dapat dipandang sebelah mata atau bahkan dianggap sebagai masalah yang biasa-biasa saja, melainkan membutuhkan adanya sebuah pembenahan yang bertujuan agar dapat

meningkatkan kualitas pendidikan yang ada sehingga diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul kedepannya. Adapun salah satu permasalahan yang belakangan ini sering menjadi topik terhangat diseluruh elemen masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan yaitu degradasi moral (Sary et al., 2021). Degradasi moral sendiri dapat diartikan sebagai penurunan atau lunturnya nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa degradasi moral merupakan suatu keadaan yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik atau tidak sesuai dengan tatanan nilai yang ada dalam masyarakat (Permana, 2021).

Degradasi moral yang terjadi saat ini telah mencapai taraf mengkhawatirkan, permasalahan ini harus dianggap sebagai tanggung jawab bersama dari seluruh pihak termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, maupun masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya campur tangan dari berbagai pihak tersebut, dapat segera mungkin melakukan suatu tindakan atau berusaha mencari solusi terkait permasalahan tersebut. Adapun kualitas perilaku moral remaja memang dirasa terus menurun belakangan ini, hal tersebut dapat diketahui dari semakin meningkatnya pemberitaan dimedia massa yang menampilkan terjadinya penyimpangan perilaku dikalangan remaja seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, merokok dilingkungan sekolah dan sebagainya (Badawi & Prihatmojo, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Samuel Sabat dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja” disebutkan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2019 kenakalan remaja yang terjadi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Kupang berjumlah 110 orang. Dari 110 orang tersebut, 26 orang tercatat sering datang terlambat ke sekolah, 38 orang tidak mengerjakan tugas, 26 orang sering bolos saat jam pelajaran berlangsung, 14 orang melakukan perkelahian dan 6 orang mencuri (Sabat, 2019). Keadaan ini dirasa kurang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen masyarakat dan bahkan

sering kali dibiarkan, sehingga tanpa disadari keadaan tersebut seakan telah berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Konsep tentang moralitas sebenarnya sudah dapat dibentuk sejak anak berusia 2 hingga 3 tahun, namun setelah dewasa manusia tetap saja berhadapan dengan masalah-masalah moral tersebut. Perkembangan moral dalam diri anak akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya sehingga semakin bertambah tingkat pengetahuannya, maka semakin banyak pula nilai-nilai moral yang akan didapat. Anak juga sudah dapat memahai adanya tahapan-tahapan dalam suatu peraturan dalam menilai perilaku orang lain, ia sudah mampu mempertimbangkan perasaan dan melihat sudut pandang orang tersebut sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri tanpa harus memiliki ketergantungan dengan orang lain. Dengan demikian, ia pun dapat menilai sendiri mana yang baik dan buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Peserta didik merupakan calon generasi penerus bangsa yang seharusnya dijaga dan dibimbing sehingga diharapkan kedepannya dapat membangun dan memajukan Negara Indonesia (Sary et al., 2021). Akan tetapi, merujuk pada realita yang terjadi di lapangan menyatakan bahwa kasus-kasus yang bertentangan dengan moral didominasi oleh remaja atau peserta didik sebagai pelakunya (Permana, 2021). Peserta didik saat ini seakan telah terbuai dengan adanya arus globalisasi yang semakin meningkat. Berbagai kemudahan memang telah diberikan oleh kemajuan teknologi seperti memudahkan seseorang dalam berkomunikasi, mengakses internet, dan sebagainya. Hal itu, jika tidak difilter dengan benar maka akan menyebabkan dampak yang kurang baik dalam kehidupan. Mereka pun dirasa tidak begitu mengetahui bahwa banyak sekali dampak yang diperoleh akibat globalisasi tersebut seperti adanya pengaruh gaya hidup, cara berperilaku, ideologi, dan pemikiran dari luar sehingga dapat merusak moral anak atau remaja saat ini. Khususnya para remaja yang mudah sekali terpengaruh, seperti pada saat mereka mengakses internet bisa saja mereka melihat video perilaku kekerasan atau bahkan cara hidup orang luar negeri yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa

Indonesia yang berpedoman pada Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa sehingga dapat berpengaruh pula terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh para remaja tersebut di kehidupannya.

Lickona mengemukakan bahwa terdapat beberapa tanda perilaku masyarakat yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa diantaranya ialah meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, adanya budaya perilaku tidak jujur, telah melunturnya sikap hormat terhadap orang tua dan pimpinan, pengaruh group terhadap tindakan kekerasan, semakin meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penurunan etos kerja, melemahnya rasa tanggung jawab dalam jiwa seseorang dan meningkatnya perilaku merusak diri sendiri serta semakin berkurangnya pedoman moral (Purwaningsih, 2010). Dari pendapat Lickona tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi juga pada beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, di sekolah tersebut memang terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti tidak disiplin, bolos, tidak mengerjakan tugas, ketika sedang ada guru dikelas beberapa peserta didik malah asik mengobrol, tidur dan bahkan mereka ribut di dalam kelas.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan yang menyangkut masalah moralitas dan etika tersebut memang bukan suatu perkara yang mudah dan bisa kita anggap remeh, namun memerlukan adanya perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak dan elemen masyarakat sekitar anak atau peserta didik. Seandainya jika permasalahan tersebut dibiarkan saja terjadi secara terus menerus tanpa adanya bimbingan dan kontrol dari berbagai pihak, maka hal tersebut tentu berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik sehingga dapat mengarah kepada hal yang negatif. Dengan demikian, perlu adanya peran serta dari pihak sekolah terutama guru dalam mengatasi permasalahan degradasi moral yang dihadapi oleh peserta didik.

Pembentukan perilaku moral peserta didik dapat diintegrasikan ke dalam suatu mata pelajaran yang ada di sekolah. Adapun salah satu mata pelajaran yang dianggap mampu dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melihat kedudukannya sebagai mata pelajaran penguatan pendidikan karakter, PPKn sendiri memiliki tujuan yaitu mengarahkan dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusiawi yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, mewujudkan demokrasi yang dipimpin oleh kearifan dalam musyawarah, keterwakilan dan mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan amanat Pancasila. Dengan demikian dunia pendidikan sangat memerlukan peran serta dari guru PPKn sebagai mata pelajaran yang dianggap sebagai pedoman peserta didik dalam bertingkah laku sehingga dapat mengatasi permasalahan moral yang dialami remaja saat ini (Sary et al., 2021).

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka hendaknya seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat memberikan teladan kepada peserta didik. Sebagai model atau teladan, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memberikan contoh melalui sikap dan perilaku seperti religius, disiplin, tanggung jawab, ramah, dan sopan santun. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan oleh karenanya ketika terdapat suatu permasalahan pada dunia pendidikan tentu yang pertama akan menjadi perhatian ialah gurunya sehingga perilaku guru ini akan selalu menjadi teladan yang dapat ditiru oleh para peserta didik ataupun masyarakat umum. Peserta didik akan dengan mudah meniru apapun yang diperbuat oleh orang disekitarnya apalagi seorang guru yang selalu anak dengarkan karena telah mengajarnya. Maka peserta didik pun akan dengan mudah meniru segala perilaku yang diperbuat oleh gurunya karena menganggap seorang guru tentu benar dan perlu untuk ditiru. Dengan demikian, seorang guru PPKn harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam menerapkan perilaku moral yang baik.

Kenyataannya saat ini, masih banyak guru PPKn yang lebih fokus terhadap *transfer of knowledge and skill* peserta didik sehingga mereka akan terus mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Kompetensi yang terus diasah pun hanya terbatas pada kompetensi pedagogik dan profesional, mereka seakan menyampingkan kompetensi yang tak kalah penting bahkan seharusnya diutamakan yaitu kompetensi kepribadian guru. Saat ini pun banyak orang pintar, pandai, cerdas IQ-nya tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik sehingga ia tidak mampu untuk memanfaatkan kelebihanannya dengan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa guru yang memiliki kepribadian kurang baik seperti sering telat masuk ke kelas, bersikap kurang ramah terhadap peserta didik dan bahkan sering memarahi peserta didik misalnya ketika peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maka ia pun memarahi peserta didik tersebut. Lalu ia juga kurang pengertian terhadap peserta didik, misalnya saat ada peserta didik yang izin tidak ikut mencatat materi yang ada dipapan tulis dan akan mencatatnya dirumah dengan meminjam catatan peserta didik lain karena keadaan matanya yang minus, namun guru tersebut tidak mengizinkannya dan malah memarahinya serta tetap menyuruhnya untuk menulis.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru disana, mereka mengakui bahwa memang sering telat masuk ke dalam kelas dengan alasan itu merupakan hal yang wajar dan dalam berinteraksi dengan peserta didik pun memang tegas, serta apabila terdapat siswa yang ribut di dalam kelas hanya dibiarkan saja. Selain itu, kini terdapat banyak pula pemberitaan di media massa tentang kasus pendidikan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Irnie Victorynie dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar” disebutkan bahwa terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru di SDN Duren Seribu kota Depok, guru

tersebut mulanya hanya memberikan hukuman terhadap salah seorang peserta didik kelas 5 yang terlambat masuk ke dalam kelas, namun hukuman yang diberikan dirasa telah kelewat batas yaitu melakukan tindak kekerasan dengan memukul peserta didik dan mengerluarkan kata-kata kasar yang tidak sepatasnya (Victorynie, 2017).

Fakta tersebut menunjukkan bahwasanya kepribadian guru masih menjadi suatu permasalahan dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan adanya pembenahan atau pengkajian ulang terhadap kompetensi seorang guru PPKn. Seorang guru PPKn harus memahami dan menyadari kompetensi yang harus dimilikinya, secara umum terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut memang sudah seharusnya terdapat dalam diri seorang guru, namun dalam menghadapi permasalahan diatas sebagai guru PPKn sangat penting untuk memperhatikan kompetensi kepribadian agar dapat memiliki kepribadian baik sehingga dapat dijadikan teladan dalam pembentukan perilaku moral peserta didik. Perilaku moral yang baik akan terbentuk pada saat peserta didik menerima pengarahan dan melihat teladan yang dapat dijadikan sebagai contoh yang baik. Maka sebaiknya seorang guru PPKn harus dapat memberikan contoh penanaman perilaku moral yang baik terhadap peserta didik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Covey (1997) bahwa guru dianggap sebagai teladan bagi para peserta didik, sehingga guru harus memiliki sifat maupun kepribadian yang dapat dijadikan tokoh panutan atau idola yang mencakup segala aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kompetensi kepribadian memang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, terlebih lagi oleh guru PPKn yang memang memiliki tugas dalam pembentukan perilaku moral tersebut (Ratnawati, 2018).

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, jujur,

disiplin, dapat menjadi teladan yang baik dan memiliki akhlak yang mulia serta dapat menjunjung tinggi kode etik profesi seorang guru (Dwintari, 2017). Dengan seorang guru dapat menguasai kompetensi kepribadian dengan baik, maka akan sangat membantu untuk pembentukan perilaku moral dalam diri peserta didik. Peserta didik memang tidak begitu mengetahui konteks kompetensi kepribadian guru, namun yang mereka ketahui ialah seorang guru harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didik. Guru dapat menampilkan dirinya sebagai sosok yang dapat digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru, karena secara psikologis peserta didik akan merasa yakin dengan apa yang diajarkan maupun dicontohkan oleh guru. Misalnya ketika guru akan mengajarkan mengenai kedisiplinan ataupun sopan santun kepada peserta didik, akan tetapi disisi lain secara sadar ataupun tidak gurunya sendiri yang malah bersikap berlawanan atas apa yang ia ajarkan seperti sering terlambat masuk kelas, mudah marah, dan bersikap kasar. Jika hal itu dilihat oleh peserta didik, maka yang akan tertanam oleh mereka bukanlah ajaran mengenai kedisiplinan ataupun sopan santun melainkan perilaku tidak disiplin dan bersikap mudah marah itu lah yang lebih melekat pada pikiran dan keyakinan mereka (Dwintari, 2017). Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk meneliti Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik, guna dapat melihat bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru PPKn dalam proses pembentukan perilaku moral peserta didik dan dapat dijadikan bahan literasi bagi setiap guru mengenai betapa pentingnya memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dicontoh dan dijadikan teladan bagi muridnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perilaku moral peserta didik yang kurang baik.
2. Terjadinya krisis kepribadian seorang guru.
3. Perilaku guru PPKn tidak mencerminkan kompetensi kepribadian yang sebenarnya.

4. Diperlukannya guru yang memiliki kepribadian yang baik agar dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu: Pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah agar dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji terkait upaya pembentukan diri warga negara, sikap, moral dan perilaku nyata dalam masyarakat baik disekolah maupun keluarga serta pendalaman unsur-unsur kepribadian guru sehingga dalam perbaikan pembelajaran.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui tentang pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk memperbaiki dan terus mengembangkan perilaku moralnya agar lebih baik.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada guru untuk memperbaiki dan terus mengembangkan kompetensi kepribadian dalam dirinya agar lebih baik sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam pembentukan perilaku moral mereka.

d. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih tanggap dalam pembentukan perilaku moral peserta didik dan menekankan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru sehingga program pendidikan karakter di sekolah pun akan terlaksana dengan baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila serta pembelajaran PPKn karena mengkaji pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik, adapun kajian yang terdapat dalam penelitian ini membahas terkait kepribadian guru PPKn dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dampak yang diperoleh peserta didik terhadap pembentukan perilaku moral dalam dirinya. Maka penelitian ini pun menggunakan dua kajian ilmu sekaligus, mengingat kedua kajian tersebut memang memiliki keterkaitan terhadap variabel yang diteliti.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah guru PPKn dan peserta didik.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan nomor surat 6832/UN26.13/PN.01.00/2021 sampai dengan tanggal 07 Juni 2022 dengan nomor surat 420/123/04/C.1/D.1/2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

a. Konsep Guru PPKn

1) Pengertian Guru

Secara etimologis kata guru berasal dari padanan kata *teacher* dalam bahasa Inggris yang berarti seseorang yang mengajar khususnya di sekolah. Lalu dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang menunjukkan profesi seorang guru yaitu *muddaris*, *mualim*, *murrabbi*, dan *muaddib* (Octavia, 2020). Dalam salah satunya yaitu *murrabbi* mengisyaratkan bahwa seorang guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani* yang berarti orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik, dan memiliki pengetahuan terhadap Rabb-Nya.

Sedangkan secara terminologis guru diartikan sebagai tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa jam pelajaran termasuk praktik atau seni vaksional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Octavia, 2020). Guru atau yang biasa disebut juga sebagai pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga anak didik dapat mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Buan, 2020).

Istilah guru dapat juga dimaknai dari dua sisi. Pertama, guru dapat dimaknai sebagai seorang individu yang telah diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun yang dimaksud cerdas disini tidak hanya terkait kemampuan kognitif peserta didik saja, melainkan seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam hal menanamkan nilai dan norma pada kepribadian peserta didik. Kedua, istilah guru dapat dimaknai sebagai profesi. Sedangkan yang dimaksud guru sebagai profesi ialah seseorang yang memiliki pekerjaan mulia dalam membimbing dan membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan baik itu secara fisik maupun fisiknya. Dengan demikian, guru telah menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat sehingga guru diberikan kepercayaan yang menjadi tanggung jawabnya tidak hanya disekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat dalam artian yang lebih luas (Anwar, 2018). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang individu yang diberikan sebuah amanah dan tanggung jawab yang mulia dalam membantu serta memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a) Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yaitu dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu sesuai dengan bunyi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada pasal 37 Ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan hadirnya, mata

pelajaran PPKn diharapkan mampu memberikan perhatiannya terhadap pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. PPKn merupakan mata pelajaran yang sejatinya membahas mengenai kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia (Rahayu, 2017).

b) Karakteristik PPKn

Djamarah dan Zain memberikan pandangannya terkait karakteristik dari mata pelajaran PPKn yaitu sebagai berikut :

- (1) Mata pelajaran PPKn lebih menekankan pada pemecahan masalah.
- (2) Mata pelajaran PPKn diyakini dapat sesuai dengan berbagai konteks kehidupan.
- (3) Mata pelajaran PPKn dapat mengarahkan para peserta didik agar dapat membentuk pribadi yang mandiri.
- (4) Materi yang terkandung dalam mata pelajaran PPKn dapat dikaitkan dan sesuai dengan kehidupan para peserta didik yang beragam.
- (5) Mata pelajaran PPKn dapat mendorong para peserta didik agar dapat merancang dan melakukan kegiatan yang ilmiah.
- (6) Mata pelajaran PPKn diyakini dapat memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari pada kehidupan sehari-hari.
- (7) Mata pelajaran PPKn dapat memberikan arahan kepada para dalam menerapkan penilaian autentik (Lubis, 2020).

c) Tujuan PPKn

Terdapat beberapa tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diantaranya yaitu :

- (1) Dengan hadirnya mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan memiliki jiwa yang Pancasila.
- (2) Dapat memberikan wawasan kebangsaan kepada para siswa agar dapat menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memiliki rasa cinta terhadap tanah air.
- (3) Dapat memberikan rasa persatuan dan kesatuan dalam diri peserta didik sehingga keinginan untuk mempertahankan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik pun akan tumbuh dan tertanam.
- (4) Dengan mempelajari mata pelajaran PPKn diharapkan peserta didik dapat memiliki *mindset* dalam memecahkan permasalahan yang ada.
- (5) Meningkatkan kreativitas peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan suatu karya yang inovatif dalam rangka mengangkat harkat dan martabat bangsa.
- (6) Dengan mempelajari mata pelajaran PPKn diharapkan peserta didik dapat menjiwai nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2020).

3) Guru PPKn

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada dasarnya adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. PPKn sebagai mata pelajaran berbasis karakter dapat dijadikan sebagai jembatan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, adapun salah satu wujud penanamannya dapat dengan memberikan keteladanan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter disekolah yang bertujuan agar

dapat membentuk perilaku moral peserta didik kearah yang lebih baik, guru PPKn yang memiliki posisi sebagai pelaku utama (Fauzi, et al., 2013). Guru PPKn adalah seorang pendidik yang mengemban tugas serta kewajiban dalam mengajarkan peserta didik terkait bagaimana beretika yang baik, melaksanakan norma-norma dengan benar serta berperilaku dengan baik (Wijaya & Prakoso, 2022). Seorang guru PPKn merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga guru PPKn dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik.

b. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

1) Kompetensi Guru

Secara bahasa kompetensi berasal dari serapan bahasa inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Sedangkan secara istilah kompetensi memiliki arti beragam aspek tidak hanya terkait mengenai fisik dan mental saja, akan tetapi juga mencakup aspek spiritual. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi seorang guru, hal itu mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Sedangkan menurut Sarimaya (2009) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya serta tanggung jawabnya (Mulyani, 2009). Selain itu, kompetensi juga adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran dan pendidikan itu sendiri (Musraf, 2012). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang

harus dimiliki oleh seorang guru berupa pengetahuan, perilaku, keterampilan, sosial dalam menjalankan tugas maupun tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Mappanganro memberikan pandangannya bahwa terdapat 10 kompetensi guru, diantaranya yaitu :

- a) Guru harus dapat menguasai bahan materi yang akan diajarkannya.
- b) Seorang guru dapat mengelola program belajar.
- c) Dapat mengelola kelas.
- d) Dapat menggunakan media sebagai sumber belajar.
- e) Dapat menguasai landasan pendidikan.
- f) Dapat mengelola interaksi yang terjadi terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- g) Dapat memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik sebagai kebutuhan dari pengajarannya.
- h) Dapat mengenal fungsi dari program bimbingan dan penyuluhan yang ada di sekolah.
- i) Dapat mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j) Guru dapat memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil dari suatu penelitian sebagai kebutuhan dari pembelajaran.

Mappanganro juga menambahkan bahwa terdapat beberapa kompetensi guru, diantaranya yaitu :

- a) Memahami landasan dan wawasan dari sebuah pendidikan.
- b) Dapat menguasai materi pelajaran yang akan diampunya.
- c) Dapat menguasai dan menjalankan evaluasi dalam sebuah pembelajaran.
- d) Dapat memiliki kepribadian, wawasan profesi dan pengembangan (Mappanganro, 2010).

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyatakan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut :

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, kemampuan ini harus benar-benar dikuasai oleh guru setidaknya dalam beberapa hal yaitu memiliki pemahaman terhadap wawasan atau landasan kependidikan, dapat memahami peserta didik, dapat mengembangkan kurikulum atau silabus, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan dapat mendorong peserta didik agar memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Maksud dari kompetensi kepribadian disini adalah guru dapat memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, beribawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri dan dapat mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan yang mengarah pada hal positif.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik maupun masyarakat dan dapat berperan serta menjadi teladan yang baik. Dalam hal ini setidaknya guru harus menguasai beberapa hal yaitu berkomunikasi secara lisan, tulisan, data atau isyarat, dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, menjalin hubungan dengan peserta didik/sesama pendidik/orang tua wali dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional disini meliputi penguasaan guru terhadap materi pelajaran secara baik dan sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan dari perkembangan zaman, dapat menguasai kurikulum, dapat menguasai substansi

keilmuan, dapat menguasai struktur dan metodologi keilmuannya.
(Dwintari, 2017)

2) Kompetensi Guru PPKn

Terdapat tiga kompetensi yang perlu diperhatikan sebagai seorang guru PPKn, diantaranya yaitu :

a) Memahami dan mampu menguasai materi pelajaran

Sebagai seorang guru tentu sudah seharusnya dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang diampunya begitu pula dengan guru PPKn, hal itu bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan dan dapat menghindari adanya kesalahpahaman atau kesalahan guru dalam penyampaian materi pelajaran sehingga nilai maupun manfaat dari materi tersebut pun dapat tersampaikan dengan baik.

b) Memahami substansi dalam mata pelajaran PPKn

Dalam hal ini terdapat tiga substansi utama dari mata pelajaran PPKn yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga Negara, artinya seorang guru disini dapat memberikan suatu pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi warga Negara yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi landasan dan pedoman bagi kehidupan mereka. Sedangkan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan adalah kecakapan kewarganegaraan yang berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah seseorang pelajari dan alami di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Artinya seorang guru dapat menuntun peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter dalam dirinya kearah yang lebih baik. Kemudian, *civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan adalah suatu kemampuan terkait sesuatu yang bermakna karena seseorang telah menerima pengetahuan kewarganegaraan sehingga

diharapkan kemampuan tersebut dapat menuntun seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya, artinya seorang guru PPKn dapat mengarahkan peserta didik dalam memperoleh keterampilan kewarganegaraan yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

c) **Menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn**

Dalam mata pelajaran PPKn terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh seperti dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme, memahami ilmu kewarganegaraan, taat pada peraturan, mengembangkan karakter diri agar menjadi warga Negara yang baik dan lainnya. Guru PPKn disini harus dapat mengajarkan dan menunjukkan manfaat-manfaat tersebut kepada peserta didik sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dikehidupannya. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, tentu sulit jika hanya dijelaskan melalui materi saja sehingga diperlukan adanya teladan atau contoh langsung yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari agar mereka dapat lebih mudah menerapkannya (Sary et al., 2021).

3) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

a) **Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PPKn**

Guru merupakan salah satu faktor eksternal dalam lingkungan sosial peserta didik, adapun keberhasilan peserta didik dalam prestasi maupun kepribadiannya tidak terlepas dari usaha guru yang mendidiknya. Oleh karena itu, guru tentu memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan peserta didiknya sehingga pihak sekolah perlu memperhatikan mutu dan kualitas guru yang baik serta profesional. Kehadiran seorang guru dalam dunia pendidikan tidak hanya dituntut mampu melaksanakan pembelajaran dibidangnya saja, melainkan dengan guru juga dituntut agar dapat menjadi teladan yang baik sehingga dapat dicontoh dalam hal perilaku peserta didik dikehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa hal yang

dapat menjadi tolak ukur untuk menilai mutu dan kualitas seorang guru yaitu dengan melihat kemampuan dalam mengajar dan juga kepribadiannya yang dapat dicerminkan melalui perilaku yang baik dikehidupannya sehari-hari. Kepribadian seorang guru tentu sangat perlu untuk diperhatikan agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kepribadian sendiri merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Priyanto, 2015).

Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang pendidik ditinjau dari kepribadiannya yang meliputi kepribadian yang baik, stabil, konsisten, arif dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia (Dahnial, 2017). Disebutkan pula dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru dituntut memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik” (Priyanto, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi kepribadian guru PPKn merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran PPKn yang berupa kepribadian yang ditunjukkan dalam dirinya, adapun kepribadian tersebut meliputi akhlak mulia, arif, bijaksana, disiplin, konsisten dan lainnya sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

b) Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Mappanganro menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari kompetensi kepribadian guru PPKn, diantaranya yaitu :

- (1) Seorang guru haruslah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- (2) Memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi para muridnya.
- (3) Berlapang dada atau ikhlas dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru.
- (4) Memiliki sifat yang lemah lembut, tidak kasar, dan baik dalam hal lisan maupun perbuatannya, serta bersikap sopan santun terhadap semua orang.
- (5) Selalu disiplin dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya.
- (6) Memiliki penampilan yang menarik, simpati, rapi dan bersih.
- (7) Bersikap adil dalam bertindak.
- (8) Dapat menahan emosi secara stabil sehingga tidak mudah marah dan pendendam serta memiliki sifat yang mudah memaafkan sesama (Mappanganro, 2010).

Sedangkan berdasarkan Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru, diantaranya yaitu :

- (1) Seorang guru harus dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku seperti norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia yang mencakup beberapa hal yaitu menghargai peserta didik secara adil, artinya tidak ada tindakan yang bertujuan untuk memberikan perlakuan yang berbeda terhadap keyakinan, suku, adat-istiadat, gender, dan asal daerah.
- (2) Guru harus dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang menunjukkan perilaku jujur, berakhlak mulia, dan selalu menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Hal ini dapat mencakup beberapa hal yaitu (1) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi; (2) berperilaku yang mencerminkan bahwa ia memiliki ketakwaan dan akhlak yang mulia; (3) menunjukkan

perilaku yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.

- (3) Seorang guru harus dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- (4) Guru harus dapat menjunjung tinggi kode etik profesi seorang guru. Hal ini mencakup beberapa hal yaitu memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik, dan berperilaku sesuai dengan kode etik tersebut (Dwintari, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PPKn yaitu berperilaku disiplin, dapat menjadi teladan dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c) Sosok Guru PPKn Yang Dibutuhkan

Adapun sosok guru PPKn yang dibutuhkan adalah yang memiliki sikap sebagai berikut :

- (1) Jujur, artinya seorang guru PPKn harus dapat mengedepankan sikap jujur seperti berkata maupun berperilaku sesuai dengan fakta sehingga diharapkan mampu membentuk pribadi guru yang dapat menunjukkan perilaku jujur agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- (2) Disiplin, artinya guru PPKn harus dapat memiliki kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru seperti datang tepat waktu dan sebagainya.
- (3) Komitmen, artinya seorang guru PPKn harus dapat memiliki tekad yang kuat dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab sehingga diharapkan untuk segala sesuatu yang dilakukannya dapat berjalan dengan serius, membimbing, dan mendidik peserta didik agar terbentuk karakternya dengan baik.

- (4) Kompeten, artinya seorang guru PPKn harus dapat menguasai keilmuan yang berkaitan dengan bidangnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi guru yang berkompeten yaitu guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mampu memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan.
- (5) Kerja Keras, artinya seorang guru PPKn diharapkan mampu mengabdikan atau mengerahkan segala tenaga maupun potensi yang dimiliki sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (6) Konsisten, artinya seorang guru PPKn harus dapat lebih fokus dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran PPKn. Dalam upaya pencapaian kompetensi tersebut, guru PPKn diharapkan dapat menjalankannya secara konsisten yaitu dilakukan secara terus-menerus agar hasil yang diperoleh pun dapat lebih maksimal.

d) Cara Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seorang guru PPKn, diantaranya yaitu :

- (1) Seorang guru PPKn diharapkan dapat menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik.
- (2) Perbanyak literasi agar dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya.
- (3) Meningkatkan kemampuan komunikasi.
- (4) Meningkatkan pemikiran kritis.
- (5) Mengembangkan jiwa sosial.
- (6) Menunjukkan pribadi yang unik sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik.
- (7) Membiasakan untuk berfikir dan bersikap yang positif.

- (8) Menumbuhkan jiwa humoris sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan.
- (9) Bertindak secara adil.
- (10) Menjunjung tinggi kesopanan terhadap siapa pun (Sary et al., 2021).

2. Tinjauan Tentang Perilaku Moral

a. Konsep Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan sebagai wujud dari pemberian respon terhadap stimulus yang diterimanya, perilaku tersebut kemudian dijadikan sebagai kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Secara lebih rasional, perilaku dapat diartikan sebagai sebuah respon yang diberikan oleh organisme atau seseorang terhadap rangsangan yang diterima dari luar subyek tersebut. Adapun respon ini dapat berupa dua macam yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif. Bentuk pasif sendiri adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan respon tersebut tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk aktif adalah respon yang terjadi dalam diri manusia dapat dilihat atau diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015). Dibawah ini terdapat pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi perilaku, diantaranya yaitu :

- a) Menurut Notoatmojo, perilaku adalah sesuatu yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya, hal itu terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2007).
- b) Skinner mengemukakan bahwa perilaku adalah suatu respon atau reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar.

- c) Cahlin mendefinisikan perilaku dengan mengelompokkannya menjadi dua yaitu perilaku yang langsung dapat diamati dan perilaku yang tidak langsung seperti perasaan, pikiran, dan lainnya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang berupa respon terhadap rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitar, rangsangan tersebut dapat berupa interaksi yang dilakukan oleh sesama manusia. Respon yang diberikan pun berbeda-beda meliputi perilaku yang dapat diamati seperti sikap maupun yang tidak dapat diamati seperti perasaan, pikiran dan lainnya.

2) Domain Perilaku

Benyamin Bloom memberikan pandangannya bahwa terdapat tiga domain dalam perilaku manusia, diantaranya yaitu :

- a) *Cognitive*, domain perilaku ini dapat diukur dari tingkat pengetahuan seseorang.
- b) *Affective*, domain perilaku ini dapat diukur melalui sikap yang ditunjukkan oleh seseorang.
- c) *Psychomotor*, domain perilaku ini dapat diukur melalui keterampilan yang ada dalam diri seseorang.

Selanjutnya ketiga domain perilaku tersebut diuraikan dengan lebih jelas yaitu :

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil yang diperoleh dari rasa keingintahuan seseorang terhadap objek tertentu, hal itu dapat terjadi melalui proses sensoris terutama pada mata dan telinga. Pengetahuan dianggap sebagai domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku terbuka (*overt behaviour*) dalam diri seseorang. Adapun perilaku yang didasari oleh adanya sebuah

pengetahuan, diyakini dapat bertahan lama. Dalam hal ini, terdapat enam tingkatan pengetahuan dalam domain perilaku yaitu :

(1) Tahu

Tahu termasuk kedalam tingkat terendah dalam pengetahuan. Tahu sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun yang menjadi tolak ukur seseorang untuk dapat dikategorikan tahu adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

(2) Memahami

Memahami dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan dan menginterpretasikan secara benar mengenai objek yang diketahui. Adapun yang menjadi tolak ukur seseorang orang untuk dikategorikan memahami adalah dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan.

(3) Penerapan

Penerapan adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi nyata.

(4) Analisis

Analisis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk dapat menggunakan objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun masih di dalam suatu struktur objek tersebut yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun yang menjadi tolak ukur untuk dikategorikan ke dalam analisis adalah seseorang dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan dan lainnya.

(5) Sintesis

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru maupun kemampuan dalam menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya. Adapun yang

menjadi tolak ukur dikategorikan ke dalam sintesis adalah seseorang dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada.

(6) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kemampuan untuk melakukan sebuah penilaian terhadap suatu objek. Dalam hal kegiatan mengevaluasi tidak ada ketentuan atau kriteria khusus sehingga setiap orang dapat menggunakan kriteria yang dibuat sendiri ataupun menggunakan kriteria yang telah ada.

b) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sekitar. Sikap juga dapat dimaknai sebagai respon yang tertutup terhadap suatu stimulus, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal sehingga hal itu tidak dapat langsung dilihat namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu melalui perilaku yang tertutup tersebut. Adapun tingkatan dari sikap adalah menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.

c) Psikomotor

Psikomotor adalah domain yang meliputi perilaku gerakan yang berkoordinasi dengan jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Dalam hal ini, terdapat beberapa tingkatan dalam domain psikomotor, diantaranya yaitu :

(1) Persepsi

Persepsi adalah kegiatan mengenal dan memilih berbagai objek yang sesuai dengan tindakan yang ingin dilakukan.

(2) Respon terpimpin

Respon terpimpin adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan benar sesuai dengan contoh yang ada.

(3) Mekanisme

Mekanisme adalah kemampuan yang tanpa disadari oleh seseorang dalam melakukan sesuatu dengan benar dan sistematis atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.

(4) Adaptasi

Adaptasi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dan sudah dilakukan perubahan tanpa mengurangi kebenaran (Sunaryo, 2004).

b. Konsep Moral

1) Pengertian Moral

Moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang memiliki arti adat, kebiasaan, dan tata cara yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima terkait tindakan manusia dalam menentukan mana yang baik dan tidak (Muis, 2019). Moral adalah suatu keyakinan yang berkaitan mengenai benar dan salah, baik dan buruk yang selaras dengan kesepakatan sosial dimasyarakat, kesepakatan itu dapat mendasari tindakan atau pemikiran seseorang (Ibung, 2009). Menurut Sonny Keraf, mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar bagi seseorang dalam menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk di masyarakat (Sulistiyowati, 2020). Sedangkan menurut Rogers yang memberikan pandangannya bahwa moral adalah pedoman dalam menentukan benar atau salah bagi sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang, hal itu ditentukan oleh masyarakat.

Piaget juga mengartikan moral sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk berperilaku baik ataupun buruk dalam memikirkan permasalahan sosial yang ada terutama terkait tindakan moral (Azizah, 2006). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai dasar bagi seseorang

dalam bertingkah laku baik ataupun buruk, ketentuan terkait perbuatan yang dianggap baik atau buruk tersebut sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

2) Pemahaman Moral Tingkat Remaja

Karakteristik yang lebih dominan terlihat dalam perkembangan moral remaja adalah sesuai pada tingkat perkembangan kognisinya yang telah ada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja akan mulai mampu melakukan pemikiran secara abstrak dan juga telah mampu memecahkan permasalahan yang bersifat hipotesis sehingga pemikiran remaja disini tidak hanya terikat dengan waktu tempat maupun situasi saja melainkan pada sumber moral yang mereka peroleh dan dijadikan sebagai dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran pada tingkat remaja dapat dilihat dari mulai tumbuhnya kesadaran akan kewajiban dalam mempertahankan kekuasaan atau sesuatu yang mereka anggap berharga meskipun mereka belum mampu bertanggung jawab secara pribadi.

Menurut Kohlberg, pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional. Pada masa ini muncul keinginan dalam diri remaja agar melakukan tindakan yang dapat dinilai baik oleh orang lain sehingga perilaku moral remaja tidak hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya akan tetapi juga psikologis yaitu adanya rasa puas dengan penerimaan dan penilaian positif yang diberikan oleh orang lain terhadap apa yang ia lakukan. Dengan adanya pengalaman dari interaksi sosial yang dilakukan remaja dengan orang tua, guru, teman sebaya atau masyarakat sekitar, dapat dikatakan bahwa tingkat moralitas mereka memang sudah lebih matang dibandingkan dengan anak-anak mereka telah mampu mengenal nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, kesopanan, dan kedisiplinan. Sekolah dapat menjadi sebuah tempat

yang tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan dapat menjadi tempat dalam menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mencapai prestasi akademik saja tetapi juga dapat mengembangkan kematangan mental dan perilakunya. Penanaman nilai-nilai moral itu dapat diberikan pihak sekolah terutama guru melalui mata pelajaran dan teladan dalam menerapkan perilaku moral yang baik, ketika seorang remaja dihadapkan pada sebuah model yang dapat ia tiru tingkah lakunya secara moral maka para remaja cenderung meniru tingkah laku model tersebut (Masruroh, 2019).

c. Konsep Perilaku Moral

1) Pengertian Perilaku Moral

Ibnu Miskawih beranggapan bahwa perilaku moral adalah suatu keadaan pada jiwa seseorang yang dapat menimbulkan adanya perbuatan secara spontan, perbuatan tersebut terjadi begitu saja tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran secara mendalam terlebih dahulu. Dalam hal ini apabila perbuatan yang ditimbulkan tersebut berupa perbuatan yang baik maka dapat dikategorikan sebagai akhlak baik, dan sebaliknya apabila yang timbul adalah perbuatan yang buruk maka dikategorikan sebagai akhlak buruk. (Miskawih, 1994)

Kemudian terdapat pula pendapat dari tokoh lain yaitu Nurdin yang mengatakan bahwa perilaku moral merupakan seperangkat nilai yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan perbuatan yang baik atau buruk atau dapat dikatakan pula perilaku moral ini sebagai suatu sistem yang dapat mengatur tingkah laku manusia (Nurdin, 1993).

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah suatu perbuatan yang timbul secara spontan pada setiap individu, perbuatan tersebut dapat berupa perbuatan yang baik ataupun buruk.

2) Aspek Perilaku Moral

Dalam memahami apa yang dapat menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan suatu tindakan yang bermoral atau justru yang menghalangi seseorang dalam melakukan tindakan moral, kita perlu melihat tiga aspek perilaku moral, diantaranya yaitu :

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah suatu kemampuan dalam mengubah pertimbangan dan perasaan moral seseorang menjadi tindakan moral yang efektif. Misalnya ketika kita hendak menyelesaikan suatu konflik, maka kita akan memerlukan suatu kemampuan seperti mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan tetap menghargai pendapat orang lain dan mencari serta merealisasikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

b) Kehendak

Kehendak adalah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak pula dapat diartikan sebagai bidang pikiran yang ketika terdapat suatu pilihan maka akan dapat memilih keinginan dari berbagai keputusan yang ada. Dalam situasi moral tertentu, membuat suatu keputusan dalam memilih tindakan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Sering kali terdapat tuntutan yang menghendaki untuk seseorang melakukan tindakan yang nyata dan melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak diperlukan dalam menjaga emosi agar tetap dapat dikendalikan oleh akal pikiran. Selain itu, kehendak juga dibutuhkan dalam melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Pada umumnya, kehendak dalam diri seseorang akan menekankan pada kewajiban dibandingkan kesenangan.

c) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral, seseorang yang memiliki kebiasaan yang baik akan bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil. Mereka bahkan secara tidak sadar sering kali menentukan

pilihan yang benar karena kebiasaan yang telah ada. Maka dari itu, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik dan banyak berlatih untuk menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian, mereka harus memiliki pengalaman-pengalaman dalam melakukan suatu kebaikan seperti menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap sopan santun dan adil. Dalam diri seseorang yang memiliki perilaku moral yang baik, ketika akan melakukan tindakan maka pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral akan bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Namun tidak selalu terjadi demikian, karena orang yang baik sekali pun belum tentu tidak pernah gagal dalam menunjukkan moral terbaik mereka. Akan tetapi, ketika kita menjadikan perilaku moral yang baik sebagai kebiasaan dalam kehidupan yang kita jalani maka secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

Adapun salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam upaya menumbuhkan aspek moral *feeling* adalah dengan membangun dan membangkitkan kesadaran terhadap diri sendiri terutama pada anak-anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang baik. Dengan begitu, pendidikan moral tidak akan cukup jika hanya sebatas pemberian moral *knowing* saja melainkan harus adanya pembentukan moral *feeling* dalam diri seseorang. Moral *feeling* sendiri diartikan sebagai aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang berupa sumber dari energi manusia untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Adapun terdapat enam aspek dalam moral *feeling* yaitu nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan kerendahan diri. Namun, moral *feeling* ini juga harus disertai dengan perbuatan nyata dalam kehidupan (Hudi, 2017).

3) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku moral seseorang, diantaranya yaitu :

a) Faktor tingkat harmonisasi hubungan dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak dalam memperoleh pengetahuan, sejak dini orang tua tentu akan mengajarkan banyak hal terhadap anaknya begitu pula dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan lebih memperhatikan orang-orang yang dekat dengannya seperti dalam lingkungan keluarga, segala ajaran maupun contoh yang diberikan orang tua maka anak pun akan mengikuti dan menanamkan apa yang diajarkan terhadapnya tersebut. Terkadang seorang anak dapat disamakan dengan kertas kosong yang memiliki hati bersih dan bertingkah laku polos, oleh karena itu orang tua sangat perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam bertingkah laku yang baik sehingga hal itu akan mudah tertanam dalam benaknya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor model atau contoh yang menjadi teladan

Seorang anak dalam bertingkah laku tentu memerlukan sebuah model yang dapat menjadi teladan dalam menentukan perilaku yang baik atau tidak. Model ini dapat berupa orang dewasa seperti orang tua dan guru, anak akan menganggap segala perbuatan yang dilakukan oleh mereka dianggap sebagai perbuatan yang baik dan patut dicontoh. Maka dari itu, model ini haruslah dapat membimbing dan memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan faktor yang tak kalah penting, seorang anak tentu akan bersosialisasi terhadap orang-orang di lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat berpengaruh besar dalam perkembangan moral seseorang, jika seseorang berada

lingkungan yang baik maka ia pun dapat terpengaruh untuk berperilaku yang baik pula. Dan sebaliknya, apabila seseorang berada pada lingkungan yang berperilaku buruk maka ia pun dapat terpengaruh untuk berperilaku yang buruk pula.

d) Faktor penalaran

Penalaran merupakan proses berpikir yang dilakukan seseorang dalam menentukan tingkah laku yang akan diperbuatnya. Faktor penalaran merupakan faktor yang bersifat sementara dalam perkembangan moral seseorang, karena penalaran seseorang dapat saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan yang ada. Dalam perkembangan zaman, tentu terdapat perubahan seperti cara berperilaku, bahasa dan lainnya yang dapat mempengaruhi penalaran seseorang sehingga faktor penalaran ini tergantung pada perkembangan zaman yang ada.

e) Faktor interaksi sosial

Seseorang dalam menjalani kehidupan tentu akan berhubungan dengan manusia lainnya, hal itu dapat mempengaruhi perkembangan moralnya. Dalam berinteraksi seseorang tentu akan menemui banyak orang yang memiliki moral yang berbeda-beda, sehingga ia pun dapat saja terpengaruh dengan moral yang dimiliki oleh berbagai orang tersebut (Yuningsih, 2014).

4) Proses Pembentukan Perilaku Moral

Menurut Gunarsa (2004) terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seseorang sebagai proses pembentukan perilaku moral, sebagai berikut:

a) Melalui pengajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi

Dalam hal ini, orang tua atau orang yang berada disekitar anak dapat menanamkan dan mengarahkan mengenai perbuatan yang benar dan salah.

b) Melalui identifikasi

Seseorang dapat mengidentifikasi dirinya dengan orang atau model yang dijadikan sebagai panutan sehingga ia akan cenderung untuk mencontoh pola-pola perilaku dari model tersebut.

c) Melalui proses coba dan salah

Seorang anak atau remaja akan belajar dalam mengembangkan perilaku moralnya dengan mencoba-coba suatu perilaku. Dengan begitu ia akan melihat perilaku tersebut dapat diterima atau tidak oleh lingkungannya.

5) Indikator Perilaku Moral

Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral didasarkan atas penalaran moral dan perkembangannya yang terjadi secara bertahap. Dalam hal ini, ia mempelajari dan memahami cara anak-anak dan orang dewasa dalam bernalar terkait aturan yang mengikat perilaku mereka di situasi tertentu. Teori perkembangan moral yang Kohlberg lakukan dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget mengenai model perkembangan kognitif yang ia perkenalkan. Menurut Piaget, kecerdasan dalam diri anak dapat berubah seiring dengan pertumbuhan yang dialaminya. Dalam hal ini, perkembangan kognitif pada diri anak tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan saja melainkanan terkait pada perkembangan dan pembangunan mentalnya. Adapun perkembangan kognitif dalam diri anak dibagi menjadi empat tahapan, diantaranya yaitu:

a) Tahap Sensorimotor

Tahap ini dialami oleh anak dengan rentang usia 0-2 tahun, disini seorang anak dapat memahami lingkungan melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat dan mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai dan menyentuh). Misalnya, ketika menyembunyikan mainan yang biasa dilihat oleh anak maka secara aktif anak tersebut akan mencarinya.

b) Tahap Praoperasional

Tahap ini dialami oleh anak dengan rentang usia 2-7 tahun, disini seorang anak sudah mampu menggunakan simbol berupa gambaran mental, kata-kata dan gerakan.

c) Tahap Operasional Konkret

Tahap ini dialami oleh anak dengan rentang usia 8-11 tahun, disini anak sudah mulai mengembangkan pikiran logis dan dapat memahami operasi dalam sebuah konsep seperti angka.

d) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh remaja dengan rentang usia 11 tahun ke atas, yang ditandai dengan adanya kemampuan dalam diri seorang remaja untuk berpikir secara abstrak. Remaja akan mengalami perkembangan dalam mengambil sebuah keputusan, orientasi terhadap masa depan dan kognisi sosial.

Piaget juga memberikan tahapan dalam perkembangan moral, diantaranya yaitu:

a) Moralitas Heteronom

Pada tahap *heteronomous morality* atau biasa disebut dengan moralitas heteronom ini terjadi pada anak dengan rentang usia 4-7 tahun. Di tahap ini, anak selalu dihadapkan pada perintah dan ajaran dari orang tua atau orang dewasa yang memberikan sebuah pengetahuan mengenai hal yang benar dan salah. Anak juga akan berfikir apabila ia telah melanggar suatu aturan maka akan selalu ada hukuman atas hal tersebut. Piaget menegaskan bahwa anak akan dapat menilai ketika mereka melakukan suatu kesalahan dapat menghasilkan dampak yang negatif, meskipun ada tujuan baik dibalik perbuatan salah tersebut.

b) Moralitas Otonom

Pada tahap *autonomous morality* atau yang biasa disebut dengan moralitas otonom ini terjadi pada anak dengan usia 10 tahun ke atas. Ditahap ini, anak telah memiliki kesadaran mengenai hukum

dan aturan yang diciptakan oleh manusia dan dalam memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan pun anak menyadari bahwa harus ada pertimbangan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Dalam tahap ini, anak telah mempunyai sikap kemandirian ketika akan melakukan keputusan atas moralnya, sehingga anak telah memainkan perannya sesuai dengan perkembangan intelektual dalam diri anak tersebut. Anak juga tidak lagi bersikap ketergantungan pada orang dewasa melainkan telah memiliki kesamaan derajat sehingga adanya kerjasama sosial diantara keduanya. (Wijayanti, 2015)

Sedangkan menurut teori Kohlberg, ia melakukan pertimbangan moral yang didasarkan pada konsep keadilan moral, hal itu lebih fokus terhadap aspek makro-moralitas. Menurutnya perkembangan moral memiliki sifat yang otonom, artinya seseorang dapat menentukan sendiri moral yang ada pada dirinya namun hal itu tetap ditentukan oleh perkembangan kognitif setiap individu. Ia pun menambahkan bahwa seseorang dalam menilai mana yang benar atau salah melalui penafsiran terkait situasi yang sedang terjadi dan menggabungkan keadaan psikologi serta moral kepadanya sebelum ia membuat keputusan atas pertimbangan moral. Ketika seseorang akan melakukan pertimbangan moral, ia menggunakan pemikiran sebelumnya yang telah terbukti berhasil sehingga ia akan lebih efektif dalam mengambil sebuah keputusan terkait moralnya (Othman, et al., 2017). Menurut Kohlberg, perkembangan perilaku moral dapat dilihat dalam tiga paradigma adalah sebagai berikut :

a) *Teori genetik determination*

Teori ini menyatakan bahwa moralitas seseorang dapat ditentukan secara genetik atau dibawa sejak lahir.

b) *Teori social enforcement*

Teori ini menyatakan bahwa moralitas seseorang ditanamkan oleh masyarakat dan kebudayaan melalui pemaksaan atau doktrinisasi.

c) *Teori education and development*

Teori ini menyatakan bahwa moralitas seseorang dapat berkembang melalui pendidikan (Lind, 2002).

Kohlberg menyatakan bahwa proses perkembangan perilaku moral dalam diri anak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial suatu faktor dominan yang dapat membentuk moralitas anak. Sehingga selain keluarga, lingkungan sosial khususnya di bidang pendidikan pun disini sangat diutamakan. Ia menekankan bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan suatu kondisi pribadi yang mencerminkan moral terhadap peserta didik. Penanaman perilaku moral tidak perlu dimasukkan ke dalam struktur kurikulum, melainkan dapat menggunakan *hidden curriculum* atau kurikulum tersamar. Kurikulum ini menekankan bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat tercipta melalui komunikasi, diskusi dan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, Kohlberg ingin menekankan juga bahwa perlu adanya tauladan dari guru terhadap muridnya, melalui tauladan itulah peserta didik dapat mengidentifikasi nilai dan moralitas yang baik. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru dapat secara terus menerus dalam mendorong perkembangan berpikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap yang lebih tinggi. Ia pun mengelompokkan perkembangan perilaku moral menjadi 3 tingkatan dan 6 tahap didalamnya, diantaranya yaitu :

a) Tingkat Pra-konvensional

Penalaran moral di tingkat ini umumnya terjadi pada anak-anak, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Seseorang ditingkat ini menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan atas konsekuensinya langsung. Adapun rentang usia anak dalam tingkat pra-konvensional yaitu 4 sampai dengan 10 tahun. Dalam tingkat ini pun terdapat dua tahapan didalamnya yaitu:

(1) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Setiap individu di tahap ini lebih fokus terhadap konsekuensi yang diterimanya atas perbuatan yang mereka lakukan.

Maksudnya adalah ketika seseorang melakukan suatu tindakan, lalu ia dihukum karena tindakan tersebut maka secara moral tindakan itu dianggap salah. Dengan demikian, ketika semakin kerasnya hukuman yang diberikan atas suatu tindakan sehingga tindakan itu pun semakin dianggap salah.

(2) Orientasi relativis-instrumental

Tindakan yang dianggap benar dalam tahap ini adalah tindakan yang secara instrumental dapat memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri dan juga terkadang terhadap kebutuhan orang lain. Meskipun begitu, perbuatan moral disini tetap yang berorientasi pada keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga kurang begitu memperhatikan kebutuhan orang lain. Seperti ketika seseorang merasakan pegal di bagian kakinya maka ia meminta orang lain untuk memijatnya dan kemudian ia pun akan memijat kembali orang tersebut meskipun dia terlihat tidak merasa pegal. Dari hal tersebut, dapat kita lihat bahwa ia hanya memperhatikan keuntungannya dan tidak begitu memperhatikan kebutuhan orang lain.

b) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini umumnya terjadi pada remaja yang berusia 10 hingga 13 tahun. Seseorang di tahap ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya pada pandangan dan harapan masyarakat. Seseorang pun ketika akan bertindak terlebih dahulu memperhatikan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa yang dirasa sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya. Dengan demikian seseorang akan berupaya untuk menyesuaikan tindakannya dengan tatanan sosial yang ada disekitarnya, dan tidak hanya itu ia pun akan mempertahankan, mendukung serta

membenarkan tatanan sosial tersebut. Pada tingkat ini terdapat dua tahapan yang merupakan kelanjutan dari tahapan ditingkat sebelumnya, yaitu :

(1) Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas

Di tahap ini seseorang akan mulai untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan memiliki peran sosial di dalamnya. Seseorang akan menerima persetujuan ataupun sebaliknya dari orang lain, hal tersebut dikarenakan dapat merefleksikan persetujuan masyarakat kepada perannya. Dalam hal ini perilaku yang dianggap baik yaitu perilaku yang menyenangkan atau dapat membantu orang lain dan yang disetujui oleh masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan berupaya untuk menjadi orang yang baik agar dapat memenuhi harapan masyarakat terhadapnya. Ia pun dengan sukarela melakukan hal tersebut dikarenakan ia mengetahui bahwa hal itu memang berguna baginya maupun masyarakat. Penilaian terhadap moralitas yang terjadi pada tahap ketiga ini dilakukan dengan suatu tindakan yang dapat mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi rasa hormat, rasa terima kasih dan lainnya. Maka seseorang akan mematuhi segala aturan maupun otoritas yang ada agar ia dapat memainkan perannya dengan baik di masyarakat.

(2) Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan)

Di tahap ini seseorang akan berorientasi pada kepatuhan terhadap hukum dan ketertiban maupun konvensi sosial karena hal tersebut dirasa dapat berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Adapun tindakan yang dianggap benar adalah menjalankan tugas dengan baik, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas yang ada, dan berupaya untuk memelihara

aturan sosial di masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan merasa hormat atau merasa perbuatannya benar apabila ia telah melakukan tindakan sesuai dengan kewajibannya.

c) Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkat ini terjadi pada seseorang yang berusia 13 tahun keatas, seseorang tersebut memiliki ciri-ciri yang meliputi melakukan perbuatan yang menuju kepada prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, memiliki validitas dan penerapan, hal tersebut dilakukannya terlepas dari otoritas yang ada baik itu dari kelompok ataupun individu. Dengan demikian, dalam tingkat ini haruslah memperhatikan perspektif seseorang sebelum melihat perspektif dari masyarakat. Di tingkat ini pun terdapat dua tahapan sebagai lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

(1) Orientasi kontrak sosial

Pada tahap ini setiap individu dianggap memiliki pendapat dan nilai yang berbeda sehingga seseorang harus dapat dihormati dan dihargainya tanpa adanya pemihakan terhadap siapapun. Dalam hal ini, hukum pun dianggap sebagai kontrak sosial yang setiap aturannya harus mengarah pada kesejahteraan sosial sehingga apabila terdapat aturan hukum yang tidak sesuai dengan tujuannya untuk kesejahteraan sosial maka aturan tersebut harus diubah demi kepentingan setiap orang dalam masyarakat.

(2) Prinsip etika *universal*

Pada tahap ini suatu tindakan ditekankan pada penalaran moral dengan menggunakan prinsip etika *universal*. Hukum dapat dianggap benar apabila berorientasi terhadap keadilan dan terdapat pula suatu komitmen untuk tidak mematuhi hukum yang dirasa tidak adil. Dengan demikian, tindakan yang harus diambil adalah tindakan yang berdasarkan pada kesepakatan bersama sehingga seseorang akan bertindak karena hal itu

memang dianggap benar sesuai kesepakatan dan bukan berdasarkan atas kepentingan pribadi (Nida, 2013).

Berdasarkan teori perkembangan perilaku moral yang ditekankan oleh Kolberg diatas, sehingga peneliti memiliki pandangan bahwa terdapat beberapa indikator perilaku moral adalah sebagai berikut:

- (1) Kepatuhan terhadap hukum dan ketertiban
- (2) Berbuat Benar
- (3) Berlaku Adil
- (4) Jujur

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Nursaidah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Di SMA Negeri 1 Kahu pada tahun 2012”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikaji dengan populasi 314 orang dengan teknik penarikan sampel menggunakan tabel Krejcie and Morgan yaitu 171 orang. *Instrument* pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan angket serta dianalisis dengan teknik analisis statistik *deskriptif* dan analisis statistik *inferensial* yaitu analisis regresi sederhana.

Indikator kompetensi kepribadian guru yang dikaji dalam penelitian ini yaitu melaksanakan ajaran agama yang dianut; sopan santun, ramah kepada orang lain dan siswa; memberi teladan yang baik; memberi pelayanan tanpa pilih kasih; menyadari adanya kebinekaan dan hak individu yang perlu dihormati bersama; melaksanakan tugas sesuai peraturan; memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai guru; disiplin dalam bekerja; berpakaian dengan sopan dan baik terbuka menerima pendapat orang lain dan siswa. Sedangkan indikator perilaku keberagaman siswa yang diteliti yaitu melaksanakan shalat lima waktu; menjalankan ibadah puasa; ketekunan membaca Al-Qur'an; mengutamakan kejujuran; suka menolong;

selalu berbaik sangka; bersikap adil; ikhlas dan sabar; selalu bersyukur; senantiasa bertawakkal.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan indikator tersebut bahwa kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 1 Kahu “sangat kuat” artinya kepribadian guru SMA Negeri 1 Kahu merupakan pribadi yang mantap, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang patut dicontoh. Sedangkan perilaku keberagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kahu “kuat” artinya masih perlu ditingkatkan agar berada pada taraf kategori sangat kuat. Adapun pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan siswa, tampak terdapat pengaruh namun hanya 38% saja, hal ini dikarenakan kurangnya ajaran agama dari orang tua siswa, fasilitas sekolah yang belum memadai serta lingkungan masyarakat tempat siswa beraktivitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel Y penelitian ini yaitu peran perilaku keberagaman, dan juga pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya kesamaan variabel X yakni kompetensi kepribadian guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta pada tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI, penerapan pendidikan akhlak siswa di kehidupan sehari-hari dan pengaruh kompetensi guru pai terhadap akhlak siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta. Penelitian ini ditujukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta dengan sampel 31 peserta didik dari populasi sebanyak 203 peserta didik. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala likert dan teknik analisisnya adalah korelasi *product moment* pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dari korelasi sebesar 0,339 atau dalam presentase sebesar 11,5%. Dengan demikian, pada penelitian ini kompetensi kepribadian guru PAI tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Bakti Mulya. 400 Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel Y penelitian ini yaitu peran akhlak siswa, sedangkan persamaannya adalah pada penggunaan variabel X yakni kompetensi kepribadian guru dan metode penelitian yakni menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

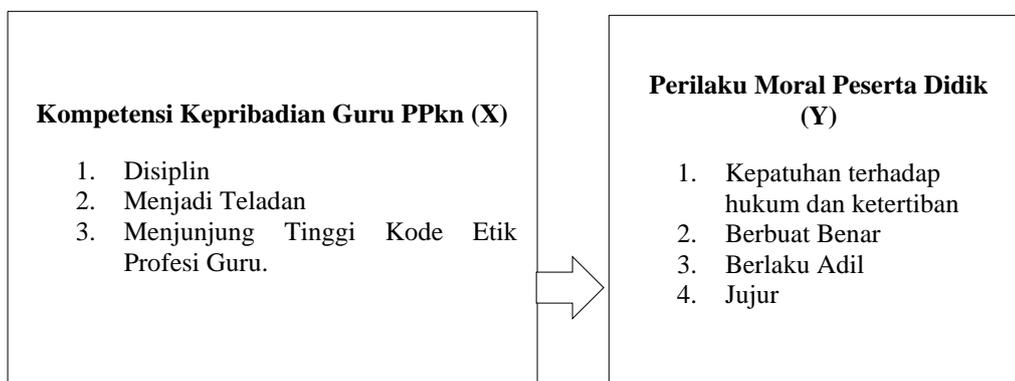
Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kondisi di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah terdapat guru PPKn yang memiliki kepribadian kurang baik seperti sering telat masuk ke kelas, bersikap kurang ramah terhadap peserta didik dan bahkan sering memarahi peserta didik misalnya ketika peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maka ia pun memarahi peserta didik tersebut serta kurang pengertian terhadap para peserta didik. Melihat kondisi saat ini memang banyak guru PPKn yang lebih fokus terhadap transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja sehingga mereka akan terus mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Kompetensi yang terus diasah pun hanya terbatas pada kompetensi pedagogik dan profesional, mereka seakan menyampingkan kompetensi yang tak kalah penting bahkan seharusnya diutamakan yaitu kompetensi kepribadian guru. Padahal, kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh seorang guru terkhusus guru PPKn agar dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan perilaku moral yang baik. Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki

oleh seorang guru PPKn yaitu disiplin, dapat menjadi teladan dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Jika kompetensi kepribadian itu tidak diterapkan sebagaimana mestinya, hal itu dapat saja berdampak pada pembentukan moral peserta didik kearah yang kurang baik. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah terdapat pula beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti bolos, ketika sedang ada guru dikelas beberapa peserta didik malah asik mengobrol, tidur dan bahkan mereka ribut di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum menunjukkan perilaku moral yang baik. Sehubungan dengan itu, peneliti memiliki pandangan yang didasarkan atas teori perkembangan perilaku moral menurut Kolberg bahwa terdapat beberapa indikator perilaku moral adalah sebagai berikut:

1. Kepatuhan terhadap hukum dan ketertiban
2. Berbuat Benar
3. Berlaku Adil
4. Jujur

Dengan demikian, diperlukan sosok seorang guru PPKn yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik agar dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik sehingga dapat mengefektifkan upaya pembentukan perilaku moral yang baik melalui pengetahuan dan didukung oleh teladan yang diberikan oleh guru tersebut. Berikut merupakan kerangka berfikir yang secara ringkas agar dapat lebih jelas tergambar pada skema dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. H_i : adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.
2. H_o : tidak adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri satu variabel, yaitu kompetensi kepribadian guru PPKn (X) Sedangkan variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu perilaku moral peserta didik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data suatu penelitian. Populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung
Tengah Tahun 2021

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI IPA 1	36
2.	XI IPA 2	38
3.	XI IPA 3	26
4.	XI IPS 1	26
5.	XI IPS 2	24
6.	XI IPS 3	28
Jumlah		178

Sumber: Populasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2021

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus penentuan jumlah sampel menurut Taro Yamene, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi yang ditetapkan atau tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini ditetapkan batas tingkat kesalahan adalah 10%. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 178 peserta didik, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{178}{178.(0.1)^2+1}$$

$$n = \frac{178}{178.(0.01)+1}$$

$$n = \frac{178}{1.78+1}$$

$$n = \frac{178}{2.78}$$

$$n = 64,02 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yemene adalah sebanyak 64,02 orang, sehingga jumlah tersebut dibulatkan menjadi 64 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak, sehingga setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cara tersebut dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen atau seragam, maka pelaksanaan random sampling dalam penelitian ini dilakukan terhadap 64 orang secara acak. Adapun rumus *random sampling* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya (Riduan dan Akdon. 2009)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut:

$$\text{Kelas XI IPA 1} = \frac{36}{178} \times 64 = 12,94 = 13 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI IPA 2} = \frac{38}{178} \times 64 = 13,66 = 14 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI IPA 3} = \frac{26}{178} \times 64 = 9,34 = 9 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI IPS 1} = \frac{26}{178} \times 64 = 9,34 = 9 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI IPS 2} = \frac{24}{178} \times 64 = 8,62 = 9 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI IPS 3} = \frac{28}{178} \times 64 = 10,06 = 10 \text{ peserta didik}$$

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI IPA 1	13
2.	XI IPA 2	14
3.	XI IPA 3	9
4.	XI IPS 1	9
5.	XI IPS 2	9
6.	XI IPS 3	10
Jumlah		64

Sumber: Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2021

C. Variabel Penelitian

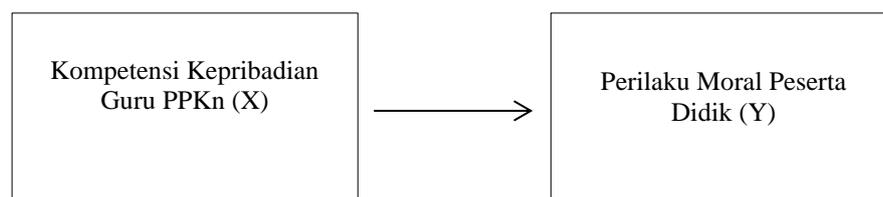
Menurut Margono (2010) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan sebuah pengelompokan yang didapatkan dari dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atas perubahan dan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016). Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu Kompetensi Kepribadian Guru PPKn (X).

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini yaitu Perilaku Moral Peserta Didik (Y).



Gambar 2. Keterkaitan antara Variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Operasional

a. Definisi Konseptual

1) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Kompetensi kepribadian guru PPKn adalah kemampuan seorang guru PPKn yang mencerminkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, bijaksana, disiplin, konsisten dan lainnya sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

2) Perilaku Moral Peserta Didik

Perilaku moral adalah seperangkat nilai yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan baik atau buruk.

b. Definisi Operasional

1) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Kompetensi kepribadian guru PPKn merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran PPKn yang mencerminkan kepribadian berupa berperilaku disiplin, dapat menjadi teladan dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a) Disiplin
- b) Menjadi Teladan
- c) Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru.

2) Perilaku Moral Peserta Didik

Perilaku moral adalah suatu perbuatan yang timbul secara spontan pada setiap individu, perbuatan tersebut dapat berupa perbuatan yang baik ataupun buruk. Perilaku Moral Peserta Didik dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a) Kepatuhan terhadap hukum dan ketertiban
- b) Berbuat Benar
- c) Berlaku Adil

d) Jujur

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Pokok

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2013). Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan sekunder, dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah terhadap kompetensi kepribadian guru PPKn dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik di kelas. Semua data yang diperoleh, terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan faktor penelitian. Kemudian peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perolehan Skor} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Setelah dihitung, kemudian hasilnya di klasifikasikan sesuai dengan klasifikasi dari Natsir yang dikutip oleh Christa Rosita (2005). Adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut :

>80%	= Sangat Baik
60% - 79,99%	= Baik
40% - 59,99 %	= Cukup
20% - 39,99%	= Kurang
0% - 19,99%	= Sangat Kurang

b. Angket

Angket atau kuisioner merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dengan maksud untuk menjangkau data dan informasi dari responden yang bersangkutan yaitu peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu

beberapa pertanyaan dari pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden.

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan *semantic defferensial*. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa *semantic defferensial* digunakan untuk mengukur sikap yang bukan berupa pilihan ganda maupun *ceklish*, melainkan tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak dibagian kanan garis atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala 5 (lima) pilihan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek disetiap indikator adalah Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 5, Sesuai (S) mendapat nilai 4, Cukup Sesuai (CS) mendapat nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Jawaban dari setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa angka-angka antara lain :

(+) 5 4 3 2 1 (-)

Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai alternatif jawaban yang digunakan sebagai pedoman konfigurasi skala. Alternatif tersebut diperlihatkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Angket Penelitian

Kutub	Jawaban	Alternatif Jawaban
Positif ↑ ↓ Negatif	5	Sangat sesuai
	4	Sesuai
	3	cukup sesuai
	2	Tidak sesuai
	1	Sangat tidak sesuai

b. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data langsung dari responden dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Teknik ini juga dapat digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa disiapkan sebelumnya (wawancara bebas). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan peserta didik dan guru SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk dapat mempermudah untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu kompetensi kepribadian guru PPKn (X) dan perilaku moral peserta didik (Y). Arikunto (2006, hlm. 170) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk mengukur validitas instrumen adalah Korelasi *Pearson Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi butir

N : Jumlah respon uji coba

$\sum X$: Jumlah skor item yang diperoleh uji coba

$\sum Y$: Jumlah skor total item yang diperoleh responden

Keputusan pengujian validitas instrumen adalah :

- a. Item pernyataan dikatakan valid apabila $> r_{\text{tabel}}$
- b. Item pernyataan dikatakan tidak valid apabila $< r_{\text{tabel}}$

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 348) “Reliabilitas instrumen yaitu suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama”. Hasil pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi akan mampu memberikan hasil yang terpercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas Alfa *Cronbach* (Arikunto, 2006, hlm.196) yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Sekarang dalam Wibowo (2012) menyatakan bahwa terdapat kriteria dalam penilaian uji reliabilitas yaitu apabila reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Kemudian beberapa peneliti yang sudah berpengalaman memberikan rekomendasi juga dalam penilaian uji reliabilitas dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
$\leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara *default* menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu: (Wibowo. 2012)

- 1) $r_{hitung}(r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut *reliable*
- 2) $r_{hitung}(r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut tidak *reliable*

Dalam hal ini, terdapat langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pernyataan atau pertanyaan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- 2) Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze*, kemudian *scale*, dan *reliability analysis*.
- 3) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel}

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengubah data hasil menjadi sebuah informasi yang baru agar dapat memperoleh sebuah kesimpulan. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan sebuah informasi yang mudah untuk dipahami. Adapun analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini akan dilakukan dengan bentuk uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Kompetensi Kepribadian Guru PPKn) dan angket (Perilaku Moral Peserta Didik). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik. Hadi (1986) mengemukakan bahwa dalam melakukan analisis distribusi frekuensi peneliti dapat menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kategori

Lalu untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : besarnya persentase

F : jumlah alternatif seluruh item

N : jumlah perkalian antar item dan responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) untuk menafsirkan persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

0 % - 39% = Tidak Baik

2. Uji Pasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan yang bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 24) “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka menggunakan data *statistic nonparametrik*”. Uji Normalitas ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, dikarenakan sampel yang digunakan memiliki skala yang besar yakni > 50. Adapun rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = Jumlah *Kolmogorov Smirnov* yang dicari

n_1 = Jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

Cara untuk mengetahui signifikansi atau tidak hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan angka pada kolom signifikansi (Sig). Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig > 0.05, maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai Sig < 0.05, maka data penelitian berdistribusi tidak normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah kompetensi kepribadian guru PPKn (X) dan perilaku moral peserta didik (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Uji yang digunakan adalah uji *Test for Linearity*, adapun rumus yang digunakan dalam uji linearitas menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai berikut :

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (A) = \frac{\sum(Y)^2}{n}$$

$$JK (b|a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum x)(\sum Y)}{n} \right\} = \frac{[n\sum XY - (\sum x)(\sum Y)]^2}{n[n\sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b|a)$$

$$JK (G) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\}$$

$$JK (TC) + JK (S) - JK (G)$$

Keterangan:

JK (T) = Jumlah Kuadrat Total

JK (A) = Jumlah Kuadrat Koefisien a

JK (b|a) = Jumlah Kuadrat Regresi(b|a)

JK (S) = Jumlah Kuadrat Sisa

JK (G) = Jumlah Kuadrat Galat

JK (TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

Dasar pengambilan keputusan uji linearitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig 0.05, maka mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y
- 2) Jika nilai Sig 0.05, maka tidak mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y

3. Analisis Data

a. Uji Regresi Sederhana

Dalam uji ini peneliti menggunakan rumus regresi linier. Peneliti juga menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), adapun tujuan penggunaan daftar analisis varian (anova) yakni agar dapat mempermudah dalam uji linieritas. Dari hasil yang diperoleh dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) terhadap perilaku moral peserta didik (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru PPKn (X) sebagai variabel bebas dengan perilaku moral peserta didik (Y) sebagai variabel terikat.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus Uji t, menurut Sugiyono (2017) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun rumus t_{hitung} pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

Sb = Standar Error

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ dengan d.b} = N-2$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

Dasar dari pengambilan keputusan Uji t dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti dalam nilai koefisien regresi kompetensi kepribadian guru PPKn (X) tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik (Y).
- 2) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti dalam nilai koefisien regresi kompetensi kepribadian guru PPKn (X) signifikan atau terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap perilaku moral peserta didik (Y).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn terhadap Perilaku Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru PPKn di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah memiliki pengaruh terhadap Perilaku Moral. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru PPKn di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah cukup mampu menerapkan kompetensi kepribadian guru dengan baik dalam setiap perilaku dan tindakannya di lingkungan sekolah seperti menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara di dalam maupun di luar kelas, berpakaian yang rapih dan sopan, mengucapkan salam dan sebagainya. Hal itu pun dapat memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam perilaku dikehidupannya sehari-hari.

Meskipun memang terdapat beberapa perilaku dan tindakan yang penerapannya kurang optimal seperti datang tidak tepat waktu, bersikap kurang ramah, kurang mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman, serta kurangnya sikap perhatian akan permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Ternyata dari beberapa hal yang sering kali dianggap remeh tersebut justru dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral peserta didik seperti halnya terdapat pula beberapa peserta didik yang terlambat, mengobrol ketika ada guru, tidak piket kelas, sering telat atau tidak sama sekali mengumpulkan tugas, mencontek dan lainnya. Adapun faktor utama yang menjadi penyebab kurang optimalnya beberapa hal dalam penerapan kompetensi kepribadian guru tersebut ialah kurangnya ketegasan

dan sanksi terhadap guru yang tidak disiplin sehingga hal itu seolah menjadi kebiasaan yang lumrah terjadi. Selain itu, dalam pribadi gurunya pun memang kurang memiliki kesadaran guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn terhadap Perilaku Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Kepada pihak sekolah hendaknya lebih intensif dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada para guru untuk selalu mengedepankan kompetensinya khususnya kepribadian, serta dapat mengadakan evaluasi terhadap penerapan kompetensi kepribadian tersebut dan permasalahan perilaku moral yang dialami oleh peserta didik dilingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Kepada guru diharapkan dapat lebih memiliki kesadaran terhadap pelaksanaan tugas dan kewajibannya dalam mendidik peserta didik dan dapat lebih mengoptimalkan penerapan kompetensi kepribadiannya di sekolah, sehingga para guru akan dapat menjadi teladan yang selalu memberikan contoh perilaku yang baik bagi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung tengah diharapkan agar lebih meningkatkan perilaku moral yang lebih baik kepada orang tua, guru, dan teman. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi warga Negara yang baik dan dapat lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi kepribadian guru dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku moral peserta didik, serta mengkaji lebih banyak referensi yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru maupun pembentukan perilaku moral peserta didik agar dapat lebih baik lagi. Untuk penelitian yang telah peneliti kaji ini ternyata masih terdapat kekurangan ataupun keterbatasan seperti pada penggunaan alat untuk mengukur data yaitu observasi dan angket dengan skala *semantic defferensial* yang disertai jawaban dari masing-masing pertanyaan sudah disediakan atau dapat disebut juga angket tertutup. Hal ini membuat responden tidak diberikan kebebasan untuk memaparkan jawaban yang sesuai dengan keinginannya dari setiap pertanyaan yang ada dalam angket. Maka hal ini mengakibatkan responden kurang cermat dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Keterbatasan dalam penelitian yang berikutnya yaitu pada jumlah variabel. Variabel yang diteliti berjumlah 2 variabel, yaitu Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, sehingga penelitian ini tidak dapat meneliti mengenai hal-hal di luar variabel tersebut. Adapun keterbatasan yang ada tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga diharapkan penelitian selanjutnya yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dan yang perlu kita perhatikan dalam kegiatan pembelajaran ternyata bukan hanya prosesnya saja melainkan faktor individu didalamnya pun perlu untuk kita perhatikan. Faktor individu itu pun dapat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang akan diperoleh, seperti ketika seorang guru mengajarkan mengenai kedisiplinan maka guru tersebut harus menerapkan sikap kedisiplinan itu juga dalam perilakunya sehari-hari agar mampu dijadikan sebagai teladan yang dapat peserta didik contoh sehingga diharapkan dapat diimplementasikan pula pada setiap kehidupan mereka. Dengan demikian,

tujuan maupun manfaat dari kegiatan pembelajaran tersebut akan lebih maksimal hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. R., Pitoewas, B., M. Mona Adha. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Fkip Unila, Vol. 3, No. 1.*
- Adi, S. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aisyah, N. (2017). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Takalar. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi, Vol. 33, No. 2.*
- Badawi & Prihatmojo, A. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik, Vol. 4, No. 1.*
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Dahnial, I. (2017). Analisis Kompetensi Guru PKn dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Stabat. *Jurnal Tanpa Batas, Vol. 2, No. 1.*
- Daradjat, Z. (1976). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013*.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1.
- Ibung, Dian. (2009). *Mengembangkan Nilai Mora Pada Anak*. Jakarta:PT Elex Media Komputido.
- Kosasi, R & Soetjipto. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurtines, William & Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Diterjemahkan M. I Soelaeman. Jakarta:UI Press.
- Lickona, T. (2019). *Educational For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Ed. 1. Cet. 6. Jakarta:Bumi Aksara.
- Lind, G. (2002). "Can Morality be Taught?" tersedia dalam www.uni-konstanz.de/agmoral/ diakses tanggal 18 Desember 2021.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI*. Jakarta:Kencana.
- Mappanganro. (2010). *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makasar:Alauddin Press.
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Masruroh, L. (2019). Perbedaan Kematangan moral pada Siswa MA dan SMA (Studi Komparatif antara Sekolah Berbasis Agama dan Sekolah Berbasis Umum). *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Miskawih, Ibnu. (1994). *Tahzib Al-akhlak*. Beirut:Darul Al-kutub Al-Ilmiah.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. A. (2019). Studi Komparatif Tentang Sikap dan Perilaku Moral Antara Siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 01.

- Mulyani, F. (2009). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 03, No. 01*.
- Musraf, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta:Kencana.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2*.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nurdin. (1993). *Definisi Moral dan Akhlak*. Jakarta:Erlangga.
- Octavia, Shilphi A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta:Deepublish.
- Othman, M. K. B., Safrilsyah., & Yusoff, M. Z. B. M. (2017). Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 2*.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Menghadapi Degredasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial Dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu, Vol. 8. No. 1*.
- Prijanto, J. H. (2015). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Terhadap Tugas Mengajar Dikelas. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 5, No. 02*.
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 1, No. 1*.
- Rahayu, Ani Sri. (2017). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018*.
- Rhiti, S. (2015). *Filsafat Hukum Edisi Lengkap (Dari Klasik Ke Postmodernisme)*. Cet. 5. Yogyakarta:Universitas Atma Jaya.
- Riduan, Akdon. (2009). Rumus dan data dalam aplikasi statistika. Bandung: Alfabeta.

- Sabat, Semuel. (2021). Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab Dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 6 Kupang. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial, Budaya dan Pendidikan*. Vol. 19, No. 1.
- Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence:Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar. Jakarta : Erlangga.
- Sary, N., Adha, M. M., Perdana, D. Y., Ulpa, E. P. (2021). Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model untuk Memperkuat Moral Siswa dan Penguatan Program Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Ke-4 FKIP Universitas Lampung 2021*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, Wahyu. (2020). *Moral Yang Mulai Hilang*. Madiun:CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Triwibowo, C & Pusphandani, M. E. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta:Nuha Medika.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wijaya, R & Prakoso, Y. A. (2022). Kompetensi Guru PPkn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 1.
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 1.
- Yuningsih. (2014). Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral. *Psychology Journal*, Vol. VII, No. 2.
- Yusup, M. (2008). *MATEMATIKA Kelompok Sosial, Administrasi Perkantoran dan Akuntansi untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Bandung:Grafindo Media Pratama.
- Zaky, A. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalise Pendidik Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Zulyan, S. V., Pitoewas, B., Adha, M. M. (2014). Pengaruh Keteladana Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 2, No. 2.